

## Merajut Budaya, Merenda Kebersamaan

**'M**ERAJUT Budaya, Merenda Kebersamaan' merupakan tema Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) yang berlangsung di Kampong Ketandan, 1-5 Maret 2015. Saat pembukaan, PBTY dibanjiri ribuan warga yang bergembira menyambut pawai di kawasan Malioboro (Kedaulatan Rakyat, 2/3). Juga setelah pembukaan.

Tema 'Merajut Budaya, Merenda Kebersamaan' sungguh menarik dicermati karena dua hal. Di satu sisi, tema itu begitu meyakini bahwa seni budaya merupakan faktor penting untuk mencipta kebersamaan. Namun, di sisi lain, berbagai kejadian yang menunjukkan intoleransi dan retaknya kebersamaan masih terus terjadi di Yogyakarta. Sungguhkah merajut budaya akan berhasil merenda kebersamaan?

### Hebatnya Seni Budaya

Kebudayaan merupakan semua hasil olah budi manusia. Mengikuti pendapat Clark Wissler, ahli antropologi Koentjaraningrat menyatakan bahwa budaya memiliki tujuh unsur universal, yaitu sistem peralatan (teknologi), sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, sistem mata pencaharian (ekonomi), seni, dan bahasa. Tujuh unsur universal itu memungkinkan terjadinya kontak budaya antara masyarakat yang satu dengan yang lain. Kontak budaya dalam satu unsur lazimnya akan diikuti kontak budaya dalam unsur-unsur yang lainnya.

Sesuai dengan pendapat tersebut, seni sebagai salah satu unsur budaya memang memungkinkan terjadinya kontak budaya yang mampu membuahkan kebersamaan.

PBTY secara nyata membuktikan bahwa rajutan budaya menghasilkan rendaan kebersamaan. PBTY menjadi ruang interaksi siapa pun dalam kegembiraan. Tidak hanya masyarakat etnis Tionghoa yang hadir, tetapi juga suku-suku lain, termasuk pelajar/mahasiswa yang belajar di Yogyakarta. Bahkan, sebagian langsung sebagai penyelenggara ataupun pengisi acara.

Tengok misalnya para peserta pawai pembukaan PBTY. Mereka berasal dari berbagai ko-

### P Ari Subagyo

munitas yang melintasi batas suku dan agama. Demikian pula agenda dan pengisi acaranya. Selain wayang *Potehi* dan *Wacinwa* (Wayang Cina-Jawa), disajikan pula beragam kesenian dari Nusantara, seperti tari Cilinaya (Bali), Ghase Batin (Riau), Bongkel (Banyuwangi), dan Topeng Gegot (Betawi). Sebagian besar pemain Barongsai dan Liong Naga juga bukan warga etnis Tionghoa.

Semua itu membuktikan bahwa seni budaya mampu mempertemukan manusia dari berbagai



latar belakang untuk menyatu dalam kebersamaan. Seni budaya mampu menghadirkan kegembiraan sehingga semua orang saling menerima dan menghargai dengan tulus hati. Seni budaya menumbuhkan toleransi dan sinergi sosial kelas tinggi.

### Yogyakarta sebagai Pusat Budaya

Tema 'Merajut Budaya, Merenda Kebersamaan' sesungguhnya menyodorkan rumus sosial-budaya yang penting. Rumus itu adalah 'se-

makin berbudaya, semakin bersama'. Masyarakat yang menghidupi budaya pasti berhasil mencipta perikehidupan bersama.

Rumus itu menempatkan seni budaya sebagai sarana, dan kebersamaan sebagai tujuan kebudayaan. Jejak peradaban tentang hubungan kebudayaan dan kebersamaan yang dihidupi moyang bangsa Indonesia misalnya Candi Borobudur. Bangunan raksasa yang indah dan menakjubkan itu niscaya dapat terwujud tanpa kebersamaan, sekaligus menunjukkan bahwa kebudayaan membuahkan kebersamaan. Kemudian, dengan kebersamaan, manusia mampu mencapai kemajuan dan kejayaan.

Berkeanaan dengan rumus dan penalaran itu, predikat 'Pusat Budaya' yang telah melekat pada Yogyakarta perlu dimaknai lebih mendalam. 'Pusat Budaya' tidak sekadar romantisme masa lalu dan tempat menghasilkan berbagai seni dan repertoar budaya, tetapi tempat hidup dan tumbuh suburnya kebersamaan. Bukankah kebersamaan menjadi dambaan tertinggi semua manusia yang berbudaya? Maka, 'Pusat Budaya' terutama berwujud suasana kehidupan masyarakatnya yang damai penuh keselarasan. Dalam suasana semacam itu, lahirilah berbagai karya seni budaya bernilai tinggi.

Jika demikian, apakah PBTY membuktikan bahwa Yogyakarta (masih) sebagai pusat seni budaya? Jawabnya tentu saja: 'iya'. Sebagaimana terbukti dalam PBTY 2015. Namun, perlu ditambahkan kata 'masih' sebab hakikat 'Pusat Budaya' bisa runtuh jika tidak dijaga.

Yogyakarta telah menjadi magnet bagi para pendatang untuk menetap di sini. Keberagaman terus-menerus terjadi dalam adonan budaya baru yang kadang diwarnai konflik dan disharmoni. Pengalaman panjang sebagai 'Indonesia mini' dan predikat *City of Tolerance* ('Kota Toleransi') tentu merupakan jaminan. Namun, penentunya tetaplh kita, para warganya, yang bersedia merajut budaya, merenda kebersamaan. Yogyakarta adalah kita! □ - c.

\*) Dr P Ari Subagyo MHum,  
Dosen FS USD Yogyakarta.